Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pendekatan CRT pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar

Fariz Ardi Kusuma, Triwahyudianto, Dhia Suprianti

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Farizardi01@gmail.com

Abstract: *The low enthusiasm and participation of students in the learning process due to mathematics learning being considered as a subject that tends to be difficult to influence the success of learning, especially student learning outcomes. One of the efforts made is to apply the Cultural Responsive Teaching (CRT) learning approach. This study uses the Classroom Action Research (CAR) type aimed at improving the learning outcomes of grade 3 students of SDN Bandungrejosari 02 in Malang City. The subjects of this study were grade 3 students with a total of 27 students. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. This study was conducted in 2 cycles, in each cycle there were 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study showed that the application of the Cultural Responsive Teaching learning approach can help improve learning outcomes in mathematics subjects and student active participation.*

Key Words: *Cultural Responsive Teaching (CRT); Learning Outcomes; Classroom Action Research; Angles in Plane Shapes.*

Abstrak: Rendahnya antusiasme dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran disebabkan pembelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang cenderung sulit mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, terutama hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran Cultural Responsive Teaching (CRT). Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SDN Bandungrejosari 02 Kota Malang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 dengan jumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, dalam setiap siklus terdapat 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran Cultural Responsive Teaching dapat membantu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika dan partisipasi aktif siswa.

Kata kunci: Cultural Responsive Teaching (CRT); Hasil Belajar; Penelitian Tindakan Kelas; Sudut dalam bangun datar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang telah dilewati oleh individu di kehidupannya. Pendidikan berperan untuk mewujudkan generasi yang bermanfaat di masa depan. Keberhasilan dari siswa dapat dilihat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya. Proses pembelajaran yang disampaikan ke siswa hendaknya mempunyai makna yang relevan, agar siswa bisa memanfaatkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan yang dijalani oleh siswa nantinya akan membekali siswa dengan ilmu pengetahuan (Ishak, 2021).

Pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar ini sesuai dengan cita-cita tokoh nasional Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini nantinya berdampak pada terciptanya karakter peserta didik yang memiliki karakter yang merdeka. Terdapat pula beberapa kebijakan kurikulum merdeka diantaranya pergantian USBN menjadi asesmen kompetensi, pergantian ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Namun faktanya, hasil skor PISA dan TIMSS pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di skor terendah nomor 6 dari 80 negara yang mengikuti tes tersebut. Kemampuan literasi numerasi peserta didik di Indonesia mendapat skor 379 di posisi ke-73 dari 80 negara yang mengikuti tes ini (Kemendikbud, 2018).

Matematika bukan hanya tentang bilangan dan rumus, tetapi merupakan ilmu yang mendasari berbagai aspek kehidupan. Matematika adalah cabang ilmu eksakta yang mengkaji struktur abstrak, pola, dan relasi kuantitatif yang digunakan untuk memodelkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang kompleks (Nurrahmawati dkk., 2020). Melalui mata pelajaran matematika, siswa diperkenalkan pada konsep-konsep dasar yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan matematis mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Mata pelajaran matematika berperan krusial dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa, seperti penalaran logis, berpikir kritis, dan pemecahan masalah (Nurrahmawati dkk., 2020). Pembelajaran matematika idealnya tidak hanya sebatas menghafal rumus, namun lebih menekankan pada konstruksi pemahaman yang mendalam, keterampilan pemecahan masalah, dan pengembangan sikap berpikir yang inovatif.

Keyakinan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang kompleks dan abstrak berperan signifikan dalam menghambat minat belajar matematika siswa Indonesia (Nurrahmawati dkk., 2020). Rendahnya minat belajar matematika dapat menghambat pemahaman konsep yang mendalam, sehingga siswa kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pemecahan masalah. Hal ini berdampak pada penurunan kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal berstruktur tinggi serta mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Analisis awal terhadap data hasil belajar siswa matematika di SD Bandungrejosari 2 Malang menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara capaian pembelajaran dengan standar dengan standar yang ditetapkan oleh kurikulum. Sebanyak 23,5% siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada materi pengukuran sudut. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menganggap matematika pelajaran yang sulit.

Hasil belajar siswa dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif melalui berbagai instrumen penilaian. Dalam konteks pembelajaran matematika, hasil belajar merujuk pada kemampuan yang berkaitan dengan matematika sebagai struktur terorganisasi, cara bernalar, alat untuk memecahkan masalah, yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar tertentu (Sugiarto, 2021). Pemilihan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa merupakan faktor krusial dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan motivasi belajar matematika, sehingga berdampak positif pada hasil belajar mereka. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa dengan menghargai dan mengakui keragaman budaya yang mereka miliki, serta mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, materi pelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Keterkaitan antara materi dan pengalaman pribadi siswa mendorong keterlibatan aktif dan memungkinkan mereka memahami materi secara lebih kontekstual dan aplikatif (Huda, 2023).

Dalam konteks pembelajaran matematika, CRT menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan latar belakang budaya siswa dan situasi nyata yang mereka kenal. Hal ini mempermudah pemahaman dan membantu membangun pengetahuan yang lebih mendalam dan tahan lama. Lebih dari itu, pendekatan CRT mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis dengan cara mengajak siswa untuk menelaah konsep akademik dari perspektif budaya mereka sendiri. Dengan demikian, CRT tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat prinsip inklusivitas dan keadilan dalam pendidikan, karena semua latar belakang budaya siswa dihargai dan dijadikan bagian dari proses belajar (Huda, 2023).

Penelitian sebelumnya oleh (Lusida dkk. 2024) telah memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Hernita dkk. 2024) yang mencatat peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas XI setelah menggunakan pendekatan CRT. Pengaruh pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terhadap hasil belajar dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan pembelajaran CRT.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan serta didukung oleh penelitian yang relevan maka pendekatan CRT menunjukkan potensi signifikan pada peningkatan hasil belajar. Untuk menggali lebih dalam potensi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan CRT Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 3 di SD Bandungrejosari 2 Malang dengan menggunakan pendekatan CRT.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan bentuk kajian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam tingkat kelas, berfokus pada upaya guru dalam memperbaiki proses dan hasil belajar siswa melalui tindakan-tindakan yang sistematis dan terencana (Rustiyarso & Wijaya, 2020). Dalam PTK, guru dapat berkolaborasi dengan teman sesama guru dan peneliti dari perguruan tinggi untuk mendapatkan masukan dan saran dalam pelaksanaan penelitiannya. Penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pengumpulan data dilakukan di SD Bandungrejosari 2 Malang selama periode 17-21 Februari 2025. Penelitian ini dilaksanakan untuk

meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan pendekatan CRT. Penelitian ini melibatkan 27 siswa kelas III sebagai subjek penelitian.

Pada penelitian ini terdapat dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, tujuan dari masing-masing siklus adalah mengevaluasi pengaruh pendekatan CRT pada hasil belajar siswa. Model PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah model Kurt Lewin, satu siklus terdiri dari empat langkah yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Rustiyarso & Wijaya, 2020).

Adapun penjelasan lebih lanjut langkah PTK menurut Kurt Lewin antara lain:

- a. Perencanaan Langkah ini melibatkan identifikasi masalah atau area yang memerlukan perbaikan. Guru merancang rencana tindakan yang spesifik untuk mengatasi masalah tersebut. Rencana ini telah dirumuskan secara rinci metode pembelajaran yang akan diterapkan, termasuk tujuan pembelajaran yang spesifik, strategi pembelajaran yang relevan, dan sumber daya yang mendukung proses belajar.
- b. Tindakan Setelah rencana dibuat, guru mengimplementasikan rancangan pembelajaran dalam lingkungan kelas yang sebenarnya. Pada tahap ini, guru menerapkan strategi dan metode yang telah dirancang untuk melihat bagaimana mereka bekerja dalam konteks kelas yang sesungguhnya.
- c. Pengamatan Pada tahap ini, guru mengamati dan mendokumentasikan hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Pengamatan dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti catatan lapangan, wawancara, kuesioner, atau rekaman video. Data yang dikumpulkan akan menjadi dasar dalam menilai sejauh mana tindakan yang dilakukan memberikan dampak yang signifikan.
- d. Refleksi Langkah terakhir ini melibatkan analisis dan evaluasi data yang telah dikumpulkan. Guru merenungkan apa yang telah terjadi, mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan, serta mempertimbangkan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Refleksi ini kemudian digunakan untuk merencanakan siklus berikutnya dalam proses PTK.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi dilakukan bersama guru kelas III SD Bandungrejosari 2 Malang untuk mengamati langsung penerapan pendekatan CRT dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan guru dan siswa menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman mereka tentang pendekatan CRT. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan hasil karya siswa digunakan untuk melengkapi data kualitatif. Selain itu, digunakan tes pilihan ganda untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CRT.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan pendekatan CRT dalam peningkatan hasil belajar Matematika pada materi sudut dalam bangun datar dapat dikatakan efektif, hal tersebut dibuktikan dengan

meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas 3 di setiap siklusnya. Berikut merupakan sajian data dari hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 di kelas 3.

Tabel 1. Tabel ketuntasan siklus

Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
23,5%	66,5%	70,3%	19,7%	92,5%	7,5%

Pra Siklus

Sebelum penelitian tindakan kelas atau pra siklus dengan dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas 3 sebanyak 27 siswa menunjukkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran matematika mendapatkan capaian yang rendah. Data tersebut diperoleh dari guru pada mata pelajaran matematika sebelumnya, capaian yang rendah tersebut dilihat berdasarkan banyaknya siswa yang belum mampu untuk memenuhi kriteria minimum dari hasil belajar. Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum menerapkan penelitian tindakan kelas atau pra siklus relatif rendah dengan rata-rata nilai ketuntasan sebesar 23,5% dan yang belum memenuhi kriteria ketuntasan sebesar 66,5%.

Penyebab rendahnya hasil capaian belajar adalah beberapa siswa yang masih kurang antusias, melamun ketika di jelaskan dan kurang memperhatikan saat guru menerangkan atau menjelaskan pelajaran, siswa juga kurang dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, dan saat guru meminta menjawab soal evaluasi yang diberikan siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal. Hal tersebut dikarenakan pendekatan pembelajaran pada materi matematika yang digunakan oleh guru cenderung monoton karena, sehingga siswa kurang antusias dan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran berimbas terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan tersebut peneliti berinisiatif untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan biasa ada dalam hidup mereka untuk mendukung peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan Cultural Responsive Teaching pada mata pelajaran Matematika materi sudut dalam bangun datar.

Siklus I

Kegiatan pada siklus pertama diawali dengan tahap perencanaan meliputi persiapan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, soal tes, dan alat-alat pembelajaran lainnya yang mendukung. Selain itu

juga dipersiapkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mengacu pada hasil pra siklus, maka tahap pelaksanaan siklus pertama peneliti mulai menerapkan pendekatan Cultural Responsive Teaching dalam pembelajaran Matematika pada materi sudut dalam bangun datar.

Hasil belajar pada siklus pertama menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai ketuntasan sebesar 70,3%. Namun pada siklus pertama belum mencapai hasil yang diharapkan karena belum sesuai dengan target yang ditetapkan yakni dengan nilai rata-rata yang ditetapkan adalah 80%, hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus ini nilai dari siswa masih di bawah rata-rata. Berdasarkan penilaian dan pengamatan selama pembelajaran berlangsung diketahui bahwa hasil belajar yang belum optimal pada siklus pertama disebabkan karena dalam pembagian kelompok membutuhkan waktu yang lama karena ketika mencoba untuk berhitung dan dikelompokkan ada yang salah menghitung. Sebagai bentuk refleksi terkait temuan tersebut, maka dilakukan perbaikan meliputi (1) mengatur kembali alokasi waktu dalam mengatur dan membentuk kelompok siswa, dan (2) memberikan penguatan kepada siswa dengan mendampingi aktivitas siswa dan memotivasi siswa sehingga bisa lebih antusias saat pembelajaran.

Siklus II

Pada pelaksanaan siklus kedua dilakukan berdasarkan perbaikan dalam proses pembelajaran sebelumnya pada siklus pertama dengan mengatur kelompok terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran. Pada tahap perencanaan dilakukan penyempurnaan rencana pembelajaran berdasarkan masukan pada siklus pertama, selanjutnya pada tahap pelaksanaan dengan mengimplementasikan pendekatan Cultural Responsive Teaching yang disempurnakan sesuai temuan kekurangan pada siklus sebelumnya yaitu memberikan penguatan kepada siswa dengan mendampingi aktivitas siswa dan memotivasi siswa sehingga bisa lebih antusias saat pembelajaran agar hasil mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Pada siklus kedua menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas 3 mengalami peningkatan melebihi persentase dari nilai ketuntasan yang ditargetkan, yaitu nilai ketuntasan pada siklus kedua mencapai 92,5% dan menyisakan 7,5% siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran matematika materi sudut dalam bangun datar. Hasil pengamatan selama pembelajaran pada siklus kedua menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa yakni siswa terlihat aktif yang terlihat dari antusias dan partisipasi selama proses pembelajaran berlangsung dan kekurangan pada siklus

pertama dijadikan sebagai bentuk evaluasi dan refleksi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

Berdasarkan pembahasan, dampak dari penerapan pendekatan Cultural Responsive Teaching yakni hasil belajar siswa meningkat. Pendekatan pembelajaran Cultural Responsive Teaching cocok diterapkan dalam pembelajaran Matematika karena memiliki banyak kelebihan diantaranya: (1) Pendekatan pembelajaran ini mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika secara penuh, (2) model pembelajaran Cultural Responsive Teaching dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar melalui pengalaman siswa dalam budaya lokal mereka yang nantinya bisa memecahkan suatu permasalahan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya menyatakan pembelajaran bahwa pendekatan pembelajaran Cultural Responsive Teaching berdampak pada hasil belajar siswa di sekolah dasar (Lusida dkk. 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran Problem Based Learning dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar matematika dan partisipasi aktif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya setiap siklus dalam pembelajaran. Pada pra siklus atau sebelum PTK rata-rata siswa yang tuntas dalam belajar yakni sebesar 23,5%, hal ini masih dibawah standar ketercapaian yang ditentukan. Pada siklus I, hasil belajar siswa kelas 3 meningkat meskipun masih di bawah rata-rata dengan hasil sebesar 70,3% siswa yang tuntas dalam pembelajaran dan pada siklus II rata-rata nilai yang didapat yakni 92,5% yang artinya pada siklus kedua rata-rata nilai pada mata pelajaran matematika materi sudut dalam bangun datar mengalami peningkatan dan bisa dikatakan di atas rata-rata. Dengan demikian, dapat disarankan bahwa pendekatan Cultural Responsive Teaching dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi hak dan kewajiban serta keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Daftar Pustaka

- Ishak, I. H. (2021). Penerapan Pendekatan STEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Baru. *Pinisi Journal Of Education*, 1(2), 132-143.
- Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Huta Parhapuran.
- Lusida, I. A., Pratiwi, D. E., & Novayanti, N. D. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Materi Masa Sebelum Uang Ditemukan pada Peserta Didik Kelas IV SDN Pakis V Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 174-180.
- Hernita, L. V., Istihapsari, V., & Widayati, S. (2024). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI-2 SMAN 2 Bantul dengan Pendekatan Culturally

- Responsive Teaching (CRT) Berbantuan Google Sites. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 424–430.
- Huda, K. (2023). Penggunaan Contextual Teaching and Learning pada Mata Kuliah Reading Bagi Peserta Didik Pendidikan Bahasa Inggris. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(1), 113–132.
- Sugiarto. (2021). Mendongkrak Hasil Belajar Matematika Menggunakan PBL Berbantuan GCA. Yayasan Lembaga Gukum Kemendikbud, pusat penialaian pendidikat balitbang. (2018). pendidikan di indonesia belajar dari hasil PISA 2018. 021.